

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan tujuan untuk membentuk keluarga. Perkawinan memberi harapan besar bagi sepasang suami istri untuk mendapatkan kebahagiaan. Perkawinan menjadi tanda bahwa seorang manusia telah dewasa dan sebagai sebuah sarana untuk meneruskan keturunan secara sah dalam masyarakat dan negara. Perkawinan di Indonesia diatur dalam undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974, karena dalam Negara Republik Indonesia setiap agama dan kebudayaan mempunyai tatacara dan aturan yang berbeda dalam melangsungkan perkawinan. Tujuan perkawinan bagi setiap pasangan adalah untuk merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan.

Chambel dan Leigh (dalam Fatamora, 2011) Kepuasan perkawinan adalah pengalaman subyektif yang dirasakan oleh pasangan terhadap seluruh kehidupan perkawinan, dimana semua harapan dan keinginan dapat dirasakan sepanjang perkawinan. Pasangan yang sudah menikah menginginkan semua harapannya bisa diperoleh bersama pasangannya. Pasangan akan mengevaluasi semua pengalaman yang dirasakan sepanjang usia perkawinan sehingga bisa menggambarkan kepuasan perkawinan.

Menurut Molly (dalam Pasaribu, 2011) kepuasan perkawinan merupakan salah satu kriteria kesuksesan dalam perkawinan. Kesuksesan perkawinan dinilai dari seberapa besar kedua pasangan dalam suatu hubungan puas dengan terpenuhinya harapan yang realistik dan hubungan

yang menguntungkan keduanya. Kepuasan perkawinan meliputi kualitas pernikahan yang baik, penyesuaian terhadap tugas-tugas dalam pernikahan dan kebahagiaan yang dirasakan dalam pernikahan.

Menurut data Reskrim Polres Flotim ada 6 kasus kekerasan selama bulan januari-maret 2022. Berdasarkan wawancara terhadap Kasi Humas Polres Flores Timur, Ipda Anwar Sanusi pada hari jumat tanggal 22 april 2022. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa data yang ada di dominasi oleh KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). KDRT yang dilakukan disebabkan oleh beberapa faktor misalnya ketidakpuasan terhadap pasangannya, faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya. Bentuk kekerasan yang dialami meliputi kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Menurut data dari Direktris RSUD dr.TC.Hillers Maumere, dr.Clara Francis, membenarkan adanya menerima pasien akibat KDRT rujukan dari RSUD Larantuka. Wanita berinisial MM (23 tahun) itu diduga menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) oleh suaminya.

Pasien mengalami kekerasan fisik yang ditandai dengan adanya memar di bagian tangan, mengalami luka berat dari benda tumpul di bagian perut, hingga mengalami pendarahan dari hati. "Indikasi pendarahan dapat dilihat dari penurunan HB, sehingga dievaluasi dan dilaksanakan operasi dicari sumber pendarahannya, ternyata sumber perdarahan dari hati. Ini kategori operasi besar," ujar Clara Francis. Pasien juga mengalami kekerasan secara psikis yang ditandai dengan trauma yang mengakibatkan pasien menjadi ketakutan, hilangnya rasa percaya diri serta hilangnya kemampuan untuk bertindak. "Sampai hari ini, korban masih dirawat di ICU. Pasien sadar, hanya butuh penanganan yang agak khusus, setiap hari dilakukan observasi

perkembangan,” kata Clara Francis.

Kasus Kekerasan yang terjadi di Flores Timur menyebabkan banyak perkawinan yang berakhir dengan jalur perceraian. Hal tersebut mempengaruhi kepuasan perkawinan masyarakat Flores Timur, semakin banyak kasus kekerasan yang terjadi maka semakin rendah tingkat kepuasan perkawinan, (Sanusi, 2022).

Salah satu faktor agar tercapainya tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam perkawinan adalah dengan pemberian mahar, (Abubakar, 2021). Mahar adalah suatu hal yang diberikan suami pada istri berbentuk harta atau bentuk yang lain sebagai salah satu prasyarat dalam pernikahan, (Musbahar, 2019). Pemberian mahar di daerah Larantuka disebut dengan “belis”. Kehidupan keseharian pelapisan sosial yang memandang wanita sebagai sentral kehidupan masyarakat dan tinggi nilainya. Karena itu, meski masyarakat menilai seorang wanita tidak secara material, mereka tetap mencari materi pembanding dalam bentuk “belis”.

Belis merupakan syarat sah perkawinan secara adat, sehingga apabila tidak dibayar dapat mengakibatkan utang suku dan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya, (Ama, 2006). Hal ini mengakibatkan belis merupakan faktor penting dalam kehidupan sebuah keluarga baru. Keluarga baru harus mempunyai persiapan apabila ingin melangsungkan pernikahan, maka belis harus dipersiapkan sebelum melangsungkan perkawinan. Apabila belis tidak dipenuhi oleh pihak laki-laki maka hal tersebut bisa membuat beban dalam kehidupan rumah tangga. Beban tersebut akhirnya berpotensi besar memicu konflik dalam hubungan rumah tangga. Salah satu konflik yang sangat mungkin terjadi adalah berkaitan dengan kepuasan perkawinan.

Maskawin atau belis yang dipakai di kecamatan Larantuka adalah berupa gading gajah. Gading ini dipakai untuk menentukan nilai “*air susu ibu*” kepada pihak keluarga wanita yang akan menikah, dan ungkapan terima kasih kepada keluarga wanita. Tradisi suku ini sudah terjadi sejak zaman dulu dan sudah dilakukan secara turun temurun, dimana suku yang menggunakan gading gajah atau *bala* dalam bahasa suku *Lamaholot* adalah suku – suku yang mendiami ujung timur pulau Flores, pulau Solor, pulau Adonara dan pulau Lembata. Masyarakat *Lamaholot* menyebut mas kawin sebagai *belis* atau “*weling elang*”.

Berdasarkan penjabaran permasalahan dan konflik dalam perkawinan dapat diasumsikan lebih banyak dipengaruhi oleh pemberian belis di Kecamatan Larantuka Flores Timur. Fenomena yang ada membuat penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan topik pengaruh persepsi pemberian belis terhadap kepuasan perkawinan, sehingga mendapat gambaran yang jelas mengenai kepuasan perkawinan yang dipengaruhi oleh pemberian belis.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh persepsi pemberian belis terhadap kepuasan perkawinan di kecamatan Larantuka Flores Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi pemberian belis terhadap kepuasan perkawinan pada pasangan di kecamatan Larantuka Flores Timur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan bidang ilmu psikologi sosial dan psikologi perkawinan khususnya yang menyangkut dengan kepuasan perkawinan.

##### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan yang berarti bagi :

###### a. Orang tua

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua dalam memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang keharmonisan perkawinan, nilai dan hakikat dari perkawinan dan belis

###### b. Bagi pasangan yang akan menikah

Sebagai masukan untuk pasangan yang akan menikah agar mempunyai persiapan secara lahir dan batin dan mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi tuntutan adat, nilai hakikat dari kepuasan perkawinan dalam hubungan dengan belis

#### **E. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ningrum (2016) dengan judul “Belis dalam Tradisi Perkawinan (Studi tentang Pandangan Masyarakat Lamaholot di Larantuka Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur)”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif agar mudah dalam pengambilan data yaitu pelaku yang

menggunakan tradisi belis dan juga akan diketahui bahwa benar adanya praktik perkawinan belis di Larantuka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada, yang pertama, pandangan masyarakat Lamaholot terhadap belis yang menjadi syarat perkawinan Suku Lamaholot ini berupa batang gading gajah sangat mahal, keberlakuannya tetap wajib bagi siapa saja yang ingin menikah dengan putri-putri masyarakat Lamaholot. Karena dengan belis ini, mereka menganggap sebagai kesungguhan dari pria yang ingin menikahi putri-putri mereka. Pandangan masyarakat Lamaholot yang kedua yaitu, masyarakat Lamaholot masih mempertahankan belis dalam perkawinan mereka, selain itu “belis” ini menciptakan keluarga yang kukuh hingga akhir hayat dalam ikatan keluarga yang kuat.

Penelitian selanjutnya tahun 2011 penelitian yang dilakukan oleh Belang dengan judul “Perbedaan Kepuasan Perkawinan Antara Pasangan Mendapat Belis dan Belum Mendapat Belis”. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan perkawinan yang dikembangkan berdasarkan teori Olson dan Fowers. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan data. Penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan kepuasan perkawinan antara pasangan yang mendapat belis dan tidak mendapat belis. Belis tidak mempengaruhi kepuasan perkawinan, ada faktor lain yang lebih kuat pengaruhnya dari belis. Faktor itu adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Penelitian ini menunjukkan kepuasan perkawinan dari pasangan yang belum mendapat belis lebih tinggi dari pasangan yang sudah mendapat belis. Kepuasan perkawinan

ini tidak signifikan, karena bisa jadi pasangan yang mendapat belis pun merasakan kepuasan perkawinan yang lebih tinggi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nuwa pada tahun 2019 yang berjudul “Makna Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”. Penelitian ini bertujuan mencari makna belis sebagai maskawin yang diberlakukan oleh masyarakat Flores, khususnya Kabupaten Nagekeo. Pemaknaan ini dilihat baik pada pasangan yang menikah dengan menggunakan belis ataupun tanpa belis. Belis sendiri ialah maskawin sebagai sebuah bagian dari tradisi upacara pernikahan adat masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Selain itu, belis juga diidentikan dengan “membeli perempuan” daripada sebuah bentuk penghargaan kepada wanita. Teori yang digunakan dalam proses interpretasi ialah teori interaksi simbolik dan teori simbol oleh Susanne Langer. Teori-teori ini digunakan karena, kecenderungan manusia berperilaku atas pemaknaannya terhadap suatu simbol tertentu. Hal tidak terlepas dari pemaknaannya secara pribadi melalui pengalaman manusia. Selain itu, melihat pada bagaimana pengalaman diskusi pada pernikahan yang telah dilakukan oleh para informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tipe penelitian deskriptif dan metode studi kasus.

Penelitian yang akan penulis lakukan berjudul “Pengaruh Persepsi tentang Pemberian Belis terhadap Kepuasan Perkawinan di Kecamatan Larantuka”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dimana penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel. Adapun perbedaan lainnya

yaitu pada sampel penelitian. Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya berjumlah 90 pasangan terdiri dari 45 pasangan yang sudah menerima belis dan 45 pasangan yang belum menerima belis, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel dengan rumus slovin memperoleh sebanyak 382 subjek yang digunakan dalam penelitian ini.